

## PERGESERAN POLA PEMBERIAN NAMA ANAK PADA GENERASI MILLENNIAL DAN POST-MILLENNIAL

**Indra Setia Bakti, Emir Hamdi, M. Nur**  
Program Studi Magister Sosiologi  
Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe  
Email: [indrasetiabakti1010@gmail.com](mailto:indrasetiabakti1010@gmail.com)

### Abstract

*For the Acehnese, "self-name" refers to the self-image of the Acehnese as Muslims. Then the naming of Acehnese is generally inspired by islamic word, or Arabic word. This study tried to describe the change of naming a baby in Acehnese, especially in network society era, where Generation X as the main actor, while Millennial (Generation Y) and Post-Millennial Generation as the object. The research conducted at Faculty of Social and Political Science University of Malikussaleh through documentary studies and unstructured interviews. The results of this study showed that the change of naming a baby in Acehnese occurred through a fairly long process, across time and generation, within the circle of externalization, objectification, and internalization, that ultimately forced a generation to follow the current naming trend.*

**Keywords :** *Reconstruction, Generation, Knowledge, Aceh*

### Abstrak

Bagi masyarakat Aceh, "nama diri" tidak dapat dilepaskan dari citra diri orang Aceh sebagai pemeluk agama Islam. Maka pemberian nama anak pada masyarakat Aceh pada umumnya terinspirasi dari Al-Qur'an, bahasa Arab, atau nama diri orang Arab. Penelitian ini mencoba menunjukkan adanya pergeseran dalam pola pemberian nama anak pada masyarakat Aceh, terutama pada era masyarakat jaringan dimana generasi X sebagai aktor utamanya serta generasi Millennial (Gen-Y) dan Post-Millennial sebagai objeknya. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh melalui studi dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pola pemberian nama anak pada masyarakat Aceh terjadi melalui proses yang cukup panjang, lintas waktu dan lintas generasi, yang pada akhirnya "memaksa" suatu generasi untuk mengikuti *trend* penamaan anak masa kini.

**Kata Kunci :** Rekonstruksi, Generasi, Pengetahuan, Aceh

## A. Pendahuluan

Nama merupakan atribut pribadi yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi seseorang, dan selalu digunakan untuk beragam kepentingan, sejak ia lahir hingga nama tertulis di batu nisan (Rahmawati, 2013: 4). Dalam banyak konteks, nama dibubuhkan pada berkas-berkas administrasi, nama juga muncul saat seseorang berhasil menelurkan sebuah mahakarya. Bahkan di akherat kelak, orang Islam percaya bahwa Tuhan akan mengadili seseorang dengan memanggil nama diri yang disandanginya ketika hidup di dunia.

Bagi kebanyakan orang, terutama mereka yang beragama islam, nama mengandung unsur yang sangat prinsipil, yaitu berkaitan dengan doa, harapan, cita-cita, dan pada umumnya properti yang berupa nama tersebut merupakan buah karya yang diberikan oleh orang tua, keluarga besar, atau bahkan lingkungan sekitarnya (Kosasih, 2010: 1). Dalam lintas ruang, nama juga dapat menampilkan ciri khas identitas seseorang. Nama Takeshi misalnya, sangat melekat dengan identitas sebagai orang Jepang. Begitu pula dengan nama lainnya, melekat pada wilayah atau ruang tertentu, sebut saja Francisco (Italia), Hernandez (Spanyol atau Amerika Latin), Ivanov (Rusia), Chen Hong (Cina), Ittiphat (Thailand), atau Prakash (India). Di Indonesia, dikenal nama-nama berciri khas nasional seperti Budi, Iwan, Indah, atau Herman. Di samping itu, terdapat juga nama-nama yang bisa dihubungkan dengan identitas lokal seperti Ketut (Bali), Tigor (Batak), Bengi (Gayo), atau Cut dan Teuku (Aceh).

Pada masyarakat Aceh, tradisi memberi nama atau dalam bahasa Aceh disebut dengan kata "*bohnan*" pada umumnya

didominasi oleh tuntunan Islam tentang etika pemberian nama kepada anak. Ibrahim Alfian (dalam Samad, 2015: 111) menyatakan bahwa pengaruh Islam terhadap adat-istiadat masyarakat Aceh cukup kuat dan mengakar, termasuk dalam adat pembubuhan nama anak. Maka tidak mengherankan bila orang Aceh umumnya memiliki nama-nama islami seperti Muhammad, Hasan, Jalaluddin, Said, Umar, Idris, atau Ridwan. Namun perkembangan yang terjadi dewasa ini, fenomena perubahan pola pemberian nama telah menjadi suatu hal yang lumrah. Teknologi informasi dan komunikasi disinyalir sebagai faktor pendorong utama perubahan ini. Hidayat (2015: 14) menegaskan bahwa penggunaan teknologi informasi yang begitu massif memiliki andil yang besar terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat, teknologi juga turut menentukan “wajah masyarakat”, dimana masyarakat menjadi lebih adaptif terhadap perubahan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang pergeseran pola pemberian nama anak pada masyarakat Aceh, terutama pada era masyarakat jaringan dimana generasi X sebagai aktor utamanya serta generasi Millennial (Gen-Y) dan Post-Millennial sebagai objeknya. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, sumber data dalam tulisan berasal dari studi dokumentasi serta wawancara tidak terstruktur.

## **B. Persepektif Teoritis**

Era yang tengah ditapaki oleh umat manusia pada saat ini oleh Manuel Castells (dalam Tendi, 2016: 136) disebut sebagai “era jaringan”. Istilah ini merupakan hasil pengembangan pemikiran

Daniel Bell yang mengkaji perubahan pada aspek pengelolaan dan peran informasi pada tahun 1970-an, di mana pada tahun-tahun tersebut sedang terjadi restrukturisasi fundamental dalam sistem kapitalis. Masyarakat mulai mengenal komputer dan menghadapi era industri 3.0, perubahan luar biasa itu memunculkan istilah baru yang disebut dengan “masyarakat informasi”. Castells kemudian mendalami istilah tersebut dengan melihat perkembangan kehidupan sosial manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Konsepsi itu akhirnya disintesakan dan dipopulerkan dengan istilah *network society* atau masyarakat jaringan.

Masyarakat jaringan atau *network society* tersebut dalam konteks perkembangan masyarakat merupakan sebuah generasi yang memiliki tifikasi dan kecenderungan yang berbeda dengan generasi-generasi pendahulunya atau generasi pasca era *network society*. Dalam konteks generasi, Mannheim (dalam Putra, 2016: 124-125) menyatakan bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Artinya setiap generasi yang lahir dalam masyarakat selalu terikat konteks sosio historisnya.

Terkait dengan generasi, terdapat beberapa pandangan tentang perbedaan generasi. Beberapa ahli yang berhasil mempopulerkan teori ini diantaranya Tapscott (1998), Howe dan Strauss (2000), Zemke, dkk (2000), Lancaster dan Stillman (2002), Martin dan Tulgan (2002), serta Oblinger (2005). Generasi oleh mereka dibagi berdasarkan kesamaan dalam rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis yang dialami.. Beberapa pendapat tentang istilah perbedaan generasi disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
Pengelompokan Generasi

Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 <sup>th</sup> Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke, et.al. (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen Y/NetGen (1981-1995)	Post-Millenials (1995-present)

Sumber : Yanuar Surya Putra (2016 : 125)

Berkaitan dengan tabel di atas, di dalam perkembangan masyarakat, terdapat perbedaan dalam hal pemberian nama anak pada masing-masing generasi. Pada Generasi *Post-Millennial*, perubahan itu bahkan terjadi secara signifikan. Satu hal yang paling mencolok berkaitan dengan perubahan pada era ini adalah bermunculan nama anak yang lebih rumit dan panjang.

Menurut Widodo (2013: 82), nama diri di dalam lingkungan masyarakat tidak hanya berhubungan dengan agen penyandang atau keluarganya, tetapi berkaitan erat pula dengan aspek yang lain, misalnya waktu, tempat, suasana atau peristiwa, status sosial, sejarah, dan tradisi. Singkatnya, nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat itu. Selain itu praktek pemberian nama (*naming*) juga merupakan manifestasi kondisi psikologis masyarakatnya pada tataran makro, yakni bagaimana mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana

memunculkan citranya ke dunia luar, yang selanjutnya merefleksikan struktur berpikir dariarganya. Pola pikir seperti ini pada akhirnya akan turut menentukan struktur sosial budaya masyarakat dan juga dapat menjadi salah satu indikator ideologis suatu kelompok masyarakat, yang mencakup antara lain nilai-nilai yang dianut berupa kepatutan, baik-buruk, pantas-tidak pantas (Kosasih, 2010: 1).

### **C. Nama Anak pada Masyarakat Aceh**

Pada tataran makro, masyarakat Aceh mencitrakan dirinya sebagai masyarakat yang islami. Islam adalah jalan meniti kehidupan yang mengkristal dalam budaya dan adat Aceh. Hal ini cukup menonjol terwujud dalam sistem pranata dan struktur sosial, artinya Islam juga dijadikan sebagai pandangan hidup orang Aceh (Samad, 2015: 112). Julukan Aceh sebagai Serambi Mekah tidak hanya menjadi simbol kebanggaan bagi orang Aceh, namun juga menginspirasi mereka untuk mewujudkan masyarakat yang islami, baik melalui nilai, norma, tata hukum, kebiasaan, bahkan dalam pola pemberian nama sebagai identitas diri.

Masyarakat Aceh mencitrakan dirinya sebagai masyarakat yang islami, secara sosial berdampak pada kecenderungan mereka dalam melakukan pemberian nama kepada anak-anak mereka yang juga merepresentasikan citra islam. Tetapi dalam cermatan penulis, pola pemberian nama yang terjadi pada masyarakat aceh juga mengalami pergeseran antar generasi. Pada generasi *Baby Boomers* (1947-1964) dan *Gen-X* (1965-1980) (bila mengacu kategorisasi Oblinger dan Oblinger (2005), orang Aceh cenderung memiliki atribut nama yang umum disandang oleh orang Islam di wilayah Timur Tengah, seperti Nirzalin, Zakaria, Jamaluddin, Rasyidin, Fakhriah,

Rukaiyah, dan Mukhlis. Bentuk nama-nama tersebut pun sederhana, terdiri atas satu kata. Untuk beberapa kasus, walaupun tidak dominan, terdapat dua kata yang dibubuhkan sebagai nama seseorang, seperti Muhammad Nazaruddin, Muhammad Akmal, Muhammad Fazil, dan sebagainya. Tidak jarang sumber inspirasi dalam pemberian nama tersebut diperoleh dari interaksi orang tua dengan Teungku Dayah setempat. Prosesi pemberian nama (*bohnan*) mengikuti adat dan kebiasaan masyarakat Aceh pada saat itu.

Dalam perkembangannya, Gen-X menikah dan memiliki keturunan. Adapun keturunan Gen-X ini ialah Gen-Y (Generasi *Millenials*, 1981-1995) dan Generasi *Post-Millenials* (kelahiran 1995 ke atas). Sebagaimana generasi pendahulunya (*Baby Boomers*), Gen-X ini pun membubuhkan nama-nama yang indah pada anak-anak mereka. Gen-X merupakan generasi yang sebagian besar masa hidupnya bersentuhan langsung dengan dunia digital. Pada masa muda, Gen-X sudah dapat menikmati tayangan televisi dan memperoleh banyak inspirasi darinya. Pada usia dewasa, mereka mulai memanfaatkan teknologi komputer, smartphone, dan internet dalam mencari informasi dan referensi sehingga memperkaya khazanah pengetahuan mereka keluar dari konteks lingkungan hidup sehari-hari. Maka tidak heran, referensi dalam memberi nama anak-anak mereka pun begitu melimpah dan mudah diakses, sehingga nama anak saat ini lebih variatif, baik struktur, arti, maupun maknanya. Temuan menarik dihasilkan dari pengamatan di lapangan dan beberapa dokumen, para orang tua Gen-X di Aceh ternyata memberi nama yang lebih panjang, rumit, dan kompleks pada anak-anak

mereka, walaupun tetap mempertahankan kiblatnya pada corak nama Timur Tengah.

Secara umum, terdapat beberapa pola pemberian nama anak pada masyarakat Aceh yang mengacu pada konteks global, nasional, dan lokal. Pada referensi tingkat global, para orang tua cenderung terobsesi memberikan nama anak mereka dengan nama-nama yang biasa digunakan oleh masyarakat Timur Tengah, tempat lahirnya agama Islam. Para orang tua menganggap pemberian nama anak dengan inspirasi nama-nama orang Arab adalah nama yang islami, apalagi kalau kata yang digunakan dikutip langsung dari Kitab Suci Al-Qur'an. Pengetahuan ini sudah terbentuk dan terakumulasi lama dalam proses pergaulan di dalam masyarakat Aceh. Nama-nama anak "Aceh Baru" dengan referensi tingkat global pada umumnya dikutip dari bahasa Arab, cenderung lebih panjang dari pada si pemberi nama, terdiri atas 2 sampai 4 kata, dan pengucapannya pun tergolong lebih rumit untuk ukuran lidah orang Aceh sendiri. Berikut ini tabel tentang perbedaan nama pada dua generasi yang berbeda dengan referensi global atau timur tengah:

**Tabel 2**  
Perbandingan Nama Diri Dua Generasi

No.	Nama Orang Tua (Gen-X)	Nama Anak (Generasi <i>Post-Millennial</i> )	Tahun Kelahiran Anak
1	Zakaria	Tasyaul Azqya Zakaria	2003
2	Mulfiza	Ahmad Mikhail Sakha	2014
3	Purnama Sari	Muhammad Fareeq Akbar	2013
4	Syafrizal	Ghaizan Rissya Al Rasyid	2013
5	Mursyidin	Shakira Aurellia Asywa Al-Asyi	2005
6	Saifullah	Faiz Eydil Ghifvari	2008
7	M. Nazaruddin	Putroe Khansa Bilqis Shafiya	2006
8	Suadi	Sajjad Siraja Fata	2005



9	Nirzalin	Nirza Amirul Adli Zalda	2008
---	----------	-------------------------	------

Sumber : *Subbagian Administrasi Umum dan Keuangan FISIP Universitas Malikussaleh*

Sedangkan untuk referensi tingkat nasional dan tingkat lokal berdasarkan data di lapangan, ditemukan bahwa terdapat percampuran antara unsur lokal dan nasional juga unsur global dalam pemberian nama anak. Berikut ini ditampilkan beberapa contoh pemberian nama anak pada masyarakat Aceh dengan berbagai inspirasi nama, mulai dari Timur Tengah (nama yang dominan), nasional, dan paduan unsur lokal keacehan :

**Tabel 3**

Pola Pemberian Nama Anak Generasi *Millenials* dan *Post-Millenials*

No.	Kiblat Timur Tengah	Kiblat Nasional	Paduan Unsur Lokal
1	Mishkatul Ameerah	Hendri Ariansyah	Cut Putri Nahrisyah
2	Muhd Wafi Al-Atshii	Irma Julia	Teuku Muhammad Sulthan Samy
3	Faiz Eydil Ghifvvari	Ita Maulida	Putroe Khansa Bilqis Shafiya
4	Muhammad Fareeq Akbar	Chania Febrianti	Teuku Omar Zahid Fasya
5	Musheeratul Hayyah	Anggie Roma Rizki	Cut Geby Alya Marsya
6	Ghaizan Rissy Al Rasyid	Cahaya Shabriena	Nyak Aisyah Sania Adiba
7	Siti Farisha Shaqeela	Kumala Zain Mangkudilaga	Teuku Abidzar AlGhifary Fasya
8	Muhammad Fawaz	Widya Dian Kinanti	Cut Almira Varisha

Sumber : *Subbagian Administrasi Umum dan Keuangan FISIP Universitas Malikussaleh*

#### **D. Rekonstruksi Pola Pemberian Nama Anak pada Masyarakat Aceh**

Seiring perubahan zaman, pola pemberian nama anak pada masyarakat Aceh telah mengalami proses rekonstruksi. Nama anak “Aceh Baru” yang bersifat kekinian mengikuti semacam *trend* tertentu, yang dianggap lumrah pada zamannya, walaupun tetap mempertahankan corak kearabannya. Nama-nama anak pada Generasi *Post-Millennial* pada umumnya telah mengalami pergeseran

dari kecenderungan pola pemberian nama anak pada tiga puluh tahun yang lalu. Durkheim (dalam Ritzer et.al., 2011: 81) menyebut *trend* semacam ini sebagai fakta sosial, suatu hal yang terdiri atas struktur sosial, norma budaya, dan nilai yang berada di luar dan memaksa aktor. Sementara Berger dan Luckmann menyebutnya sebagai realitas objektif.

Hal ini cukup dapat dirasakan pada saat ini, dimana akan terasa “aneh” bila ada orang tua yang menamai anak-anak mereka dengan nama Ibrahim, Ismail, atau Yusuf. Meckipun citra islam masih melekat kuat pada masyarakat aceh, namun dalam pergaulan “anak zaman now”, anak dengan nama-nama Ibrahim, Ismail, atau Yusuf berpotensi dilabel “jadul”, walaupun sesungguhnya sumber inspirasinya adalah nama-nama para Nabi, Rasul, atau sahabat. Bahkan dalam kenyataannya, nama-nama tersebut telah diplesetkan; brahim menjadi “Brahem”, Ismail menjadi “Mail” atau Ma’e, dan Yusuf menjadi “Ucup”. Plesetan tersebut lebih kental beraroma “kampungan” dari pada islam, dan tidak jarang ditemukan anak-anak dengan yang sederhana itu melakukan protes kepada orang tua mereka, mengapa mereka diberi nama-nama “jadul” yang berakibat lahirnya ledakan dari *peer group* mereka.

Tindakan memberi nama anak dengan mengikuti *trend* kekinian tidak terlepas dari cara berpikir para orang tua masa kini. Ada kemungkinan sebagian orang tua dengan nama yang melekat pada dirinya telah mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan dalam interaksi sosialnya di masa lalu. Ditambah dengan perkembangan teknologi informasi yang turut memberi andil besar dalam menentukan pemikiran para orang tua masa kini. Para orang

tua secara langsung ataupun tidak langsung telah melakukan objektivasi, semacam proses memilah mana yang dianggap “jadul”, mana yang dianggap “cool”, termasuk dalam proses pemberian nama pada anak-anak mereka. Kemudian terjadilah dialektika yang berkesinambungan sehingga rekonstruksi pola pemberian nama anak menjadi sebuah kenyataan hidup sehari-hari, dimana menurut Berger dan Luckmann (1990: 33), menghadirkan diri kepada seseorang sebagai suatu dunia intersubjektif, suatu dunia yang dihuni oleh seseorang bersama orang lain. Masih menurut Berger dan Luckmann (1990: 28-29), kehidupan sehari-hari ini ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia koheren. Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat. Kenyataan sehari-hari merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka dan dipelihara sebagai “yang nyata” oleh pikiran dan tindakan itu. Demikian pula dengan “nama diri” pada masa kini yang merupakan sebuah kenyataan yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan masyarakat dan terus dipelihara serta dikembangkan sebagai sebuah kenyataan dalam lingkaran pengetahuan masyarakat.

Perkembangan *trend* nama anak masa kini di Aceh secara langsung ataupun tidak langsung mengalami proses internalisasi dalam alam bawah sadar individu-individu di dalam suatu masyarakat. Para orang tua kini seolah berlomba dalam memberikan nama terbaik dan terindah bagi anak-anak mereka, dengan doa serta harapan yang senantiasa melekat padanya. Bermunculan nama-nama bayi yang lebih panjang dan lebih rumit dari era sebelumnya

merupakan hasil dari proses dialektika ini. *Trend* pemberian nama anak masa kini pada akhirnya menjadi pengetahuan akal sehat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kecenderungan memberi nama anak kekinian seperti Gina Rauzatil Jannah, Sulha Siratul Khaira, atau Syifa Salsabila adalah karena si pemberi nama tahu makna dibalik nama tersebut. Sebaliknya, orang tua akan menghindari pembubuhan nama-nama masa lalu kepada anaknya, karena ditakutkan akan memberikan dampak buruk pada anaknya secara sosial.

### **E. Penutup**

Pada umumnya, apa yang dipikirkan oleh seseorang merupakan representasi dari kelompoknya. Masyarakat Aceh adalah representasi Islam di Indonesia, sehingga pembubuhan nama anak-anak orang Aceh bercorak Islam. Pola pemberian nama anak pada masa lalu cenderung sangat simpel, terdiri dari satu kata dan merujuk pada nama-nama islam yang berkiblat pada timur tengah. Sedangkan pada saat ini, pemberian nama anak masyarakat Aceh mengacu pada konteks global yakni timur tengah, serta percampuran antar unsur islam, lokal dan nasional. Referensi tingkat global atau timur tengah pada umumnya dikutip dari bahasa Arab, cenderung lebih panjang dari pada si pemberi nama, terdiri atas 2 sampai 4 kata, dan pengucapannya pun tergolong lebih rumit. Untuk referensi tingkat nasional dan tingkat lokal terdapat percampuran antar unsur (lokal, nasional dan global). Pencampuran antar unsur ini merupakan *trend* kekinian yang juga terjadi di beberapa daerah lain diluar Aceh, perbedaannya terletak pada unsur lokal sesuai dengan daerahnya.

Tindakan memberi nama anak dengan mengikuti *trend* kekinian pada masyarakat Aceh tidak terlepas dari cara berpikir para orang tua di Aceh masa kini. Ada kemungkinan sebagian orang tua dengan nama yang melekat pada dirinya telah mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan dalam interaksi sosialnya di masa lalu. Dalam konteks ini, para orang tua secara langsung ataupun tidak langsung telah melakukan objektivasi, semacam proses memilah mana yang dianggap “jadul”, mana yang dianggap “cool”, termasuk dalam proses pemberian nama pada anak-anak mereka.

#### F. Daftar Pustaka

- Berger & Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES
- Hidayat, Zinggara. 2015. *Dampak Teknologi Digital terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat*. Laporan Penelitian Internal Dosen. Universitas Esa Unggul.
- Kosasih, Dede. 2010. “Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya”. Makalah Seminar Internasional “Hari Bahasa Ibu” dengan tema: “Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional” di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010
- Putra, Yanuar Surya. 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”. *Jurnal Among Makarti* 9(18):123-134
- Rahmawati, Dian. 2013. Pemaknaan Orang Tua terhadap Pemberian Nama Anak (Studi Deskriptif pada Masyarakat Jawa Muslim di Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Jurnal Media Komunitas* 2(2):1-15
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana,
- Rosana, Ellya. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS* 7(12):31-47

- Samad, Sri Astuti A. 2015. Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran. *Jurnal Gender Equality* 1(1):111-123
- Suyanto & M. Khusna Amal (ed.). 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang : Aditya Media Publishing
- Tendi. 2016. Sosiologi Digital : Suatu Paradigma Baru dalam Kajian Ilmu Sosial. *Jurnal Sosio Didaktika* 3(2):135-146
- Widodo, Sahid Teguh. 2013. Konstruksi Nama Orang Jawa : Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta. *Jurnal Humaniora* 25(1):82-91